



## Kajian Morfologi Bahasa Melayu Riau di Desa Serapung

Sarini Zarem<sup>a</sup>, Alber<sup>b</sup>

Universitas Islam Riau<sup>a,b</sup>

<sup>a</sup>sarininew01@gmail.com, <sup>b</sup>alberuir@edu.uir.ac.id

**Diterima: Juni 2022. Disetujui: Agustus 2022. Dipublikasi: Oktober 2022.**

### Abstract

*Composition as a tool to study a language. Language has its own differences depending on the speaker interprets it. Riau Malay language has differences due to differences in Riau Malay language caused by geographical location. Different geographical locations lead to the emergence of different words that affect changes in form and meaning. Forms and meanings in a language have different meanings, depending on how speakers interpret them. The purpose of this study is to describe, analyze, identify, and conclude the form and meaning of the composition of the Riau Malay language in Serapung village, Kuala Kampar sub-district, Pelalawan district: a morphological study. The theory used in this research is the theory of Muslich and Muchti. This research uses ethnographic method. Sources of data used are oral data or oral speech. The results of this study can be concluded as a whole found (1) compositional forms in which the first element is explained (D) by the second element (M), (2) compound forms whose elements do not explain each other, but are only a parallel series (copulative), (3) the meaning of composition which states the meaning of dregs/dung, (4) the meaning of composition which states the meaning of biological family (5) the meaning of composition which states the meaning of circumstances, (6) the meaning of composition which states the meaning of nature and (7) the meaning of composition which states the meaning tool.*

**Keywords:** Riau Malay language, composition form, composition meaning.

### Abstrak

Komposisi sebagai alat untuk mengkaji suatu bahasa. Bahasa memiliki perbedaan tersendiri tergantung penutur mengartikannya. Bahasa Melayu Riau memiliki perbedaan oleh perbedaan yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau yang disebabkan oleh letak geografis. Letak geografis yang berbeda-beda menyebabkan munculnya perbedaan kata yang berpengaruh pada perubahan bentuk dan makna. Bentuk dan makna dalam suatu bahasa memiliki arti yang berbeda, bergantung pada cara penutur memaknainya. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, dan menyimpulkan bentuk dan makna komposisi bahasa Melayu Riau di desa Serapung kecamatan Kuala Kampar kabupaten Pelalawan: sebuah kajian morfologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Muslich dan Muchti. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Sumber data yang digunakan adalah data lisan atau tuturan lisan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara keseluruhan ditemukan (1) bentuk komposisi yang unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M), (2) bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif), (3) makna komposisi yang menyatakan makna ampas/kotoran, (4) makna komposisi yang menyatakan makna keluarga kandung (5) makna komposisi yang menyatakan makna keadaan, (6) makna komposisi yang menyatakan makna sifat dan (7) makna komposisi yang menyatakan makna alat.

**Kata Kunci:** Bahasa Melayu Riau, bentuk komposisi, makna komposisi.

## 1. Pendahuluan

Bahasa berupa lambing bunyi yang digunakan sebagai alat untuk melakukan komunikasi dengan anggota masyarakat (Rizki Aryananda & Alber, 2022:66). Bahasa Melayu Riau bagian dari ragam bahasa daerah yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Menurut (Ermawati. Hermaliza, 2019:2) bahasa Indonesia sangat penting bagi perkembangan bahasa daerah karena pada umumnya bahasa Indonesia berasal dari penyerapan kosakata bahasa daerah. Jika tidak ada bahasa daerah maka akan semakin sempit pula kosakata bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang mengalami perkembangan tentunya melalui proses yang panjang sehingga suatu kata bisa terbentuk dan dapat dipahami. Ilmu yang membahas tentang pembentukan kata secara rinci akan dipelajari dalam komposisi. Menurut Chaer (2008:209) komposisi ialah bergabungnya antara akar kata dengan imbuhan sehingga memunculkan kata baru. Muslich (2010:57) berpendapat komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu sehingga menimbulkan arti yang relatif baru. Pendapat para ahli tersebut dapat dimunculkan postulat bahwa komposisi adalah proses bergabungnya dua kata yang menghasilkan kata baru.

Ada beberapa ahli yang menyebutkan bahwa gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna baru disebut dengan istilah kata majemuk. Menurut peneliti, penggunaan istilah komposisi dengan kata majemuk tidak ada bedanya karena kedua istilah tersebut sama-sama mengacu pada pembentukan dua kata yang menghasilkan kata baru kemudian terbentuknya makna baru. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Verhaar dalam Afria (2020:260) menyatakan komposisi merupakan suatu proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata yang disebut “kata majemuk” atau “*compound*”. Alisjahbana dalam Chaer (2008:210) juga menggunakan istilah kata majemuk yang mengacu pada konsep “gabungan dua kata atau lebih” yang memiliki makna baru. Dengan demikian, komposisi atau kata majemuk memiliki makna yang sama hanya saja para ahli memberikan istilah yang berbeda sesuai dengan pandangannya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, penulis memilih komposisi sebagai alat untuk mengkaji permasalahan yang sudah peneliti temukan, karena komposisi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata sehingga suatu kata itu dapat berubah dan memiliki makna yang baru. Permasalahan yang peneliti temukan dalam komposisi atau kata majemuk ialah *mate ikan* bermakna ‘sariawan’. *Mate ikan* dalam bahasa Melayu Riau di desa Serapung yang dapat dikaji dalam komposisi. Komposisi atau kata majemuk *mate ikan* dalam kalimat “Cik tak dapat makan yang pedas-pedas de, mulot Cik ade *mate ikan*.” Berdasarkan contoh tersebut *mate ikan* termasuk komposisi karena tergolong konstruksi tetap yaitu konstruksinya tidak dapat dipertukarkan antar unsur pertama dengan unsur kedua. Komposisi atau kata majemuk *mate ikan* termasuk bentuk majemuk yang unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M). Kata *mate* sebagai unsur pertama diterangkan (D), dan kata *ikan* sebagai unsur kedua yang menerangkan (M). Bentuk majemuk jenis ini termasuk tatpuruza karena unsur kedua sebagai (M) berkelas kata selain kata sifat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2010:57), Chaer (2008:209), dan Verhaar dalam Afria (2020:260). Menurut peneliti bahasa Melayu Riau dengan bahasa Melayu lainnya memiliki perbedaan yang disebabkan oleh letak geografis. Letak geografis yang berbeda-beda menyebabkan munculnya perbedaan kata yang berpengaruh pada perubahan bentuk dan makna. Dengan adanya perbedaan tersebut, bahasa Melayu Riau menjadi objek untuk diteliti dan dikaji menggunakan komposisi.

## 2. Metodologi

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi. Menurut Spradley (2007:3) etnografi sebagai alat untuk melaksanakan penelitian tentang suatu budaya yang bersangkutan khususnya dengan penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini berupa seluruh komposisi atau kata majemuk dalam bahasa Melayu Riau di desa Serapung yang terdiri dari bentuk dan makna yang diperoleh dari tuturan lisan masyarakat di desa Serapung kecamatan Kuala Kampar kabupaten Pelalawan. Sumber data dalam penelitian ini berupa data lisan atau tuturan lisan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Kemudian data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan teori Bungin (2011:145). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan melakukan verifikasi/simpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Chaer (2008:209) komposisi berupa proses penggabungan dua bentuk dasar sebagai alat untuk mencapai suatu rancangan yang baru sehingga terciptanya gagasan baru. Menurut Muslich (2010:57) komposisi berupa gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru. Verhaar dalam Afria (2020:260) menyatakan komposisi merupakan suatu proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata yang disebut “kata majemuk” atau “*compound*”. Berdasarkan pendapat para ahli diatas komposisi atau kata majemuk adalah peristiwa bergabungnya dua kata yang menimbulkan makna yang baru. Komposisi dalam suatu bahasa terdapat bentuk dan makna yang berbeda-beda. Berikut ini dipaparkan bentuk dan makna komposisi dalam bahasa Melayu Riau di desa Serapung kecamatan Kuala Kampar kabupaten Pelalawan.

#### Bentuk Majemuk yang Unsur Pertama Diterangkan (D) Oleh Unsur Kedua (M)

Bentuk majemuk jenis ini dapat dibedakan lagi atas dua macam, yaitu (1) karmadharaya, dan (2) tatpurusa. Bentuk majemuk dikatakan *karmadharaya* apabila unsur kedua (sebagai M) berkelas kata sifat, dan dikatakan *tatpurusa* apabila unsur yang kedua (sebagai M) berkelas kata selain kata sifat. Berikut analisis bentuk komposisi pada bahasa Melayu Riau di desa Serapung kecamatan Kuala Kampar kabupaten Pelalawan.

Data 1

“Tolonglah abang kalau nak pakai baju kemeja tu pakai ah *baju panas* dulu, melengai nampak badan mike tu macam lah badan tu lawa pulak!”

- *Baju panas*  
‘baju dalam laki-laki’

Berdasarkan data 1, *baju panas* termasuk komposisi karena tergolong konstruksi tetap yaitu konstruksinya tidak dapat dipertukarkan antar unsur pertama dengan unsur kedua. Komposisi atau kata majemuk *baju panas* termasuk bentuk majemuk yang unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M). Kata *baju* sebagai unsur pertama diterangkan (D), dan kata *panas* sebagai unsur kedua yang menerangkan (M). Bentuk majemuk jenis ini termasuk karmadharaya karena unsur kedua (sebagai M) berkelas kata sifat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2010:57), Chaer (2008:209), dan Verhaar dalam Afria (2020:260).

Data 2

“Jang, pegi beli *lade idop* umah Mak Uteh kejap! Mak nak muat sambal belacan.”

- *Lade idop*  
‘cabai rawit’

Berdasarkan data 2, *lade idop* termasuk komposisi karena tergolong konstruksi pekat yaitu antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi bentuk atau unsur lain. Komposisi atau kata majemuk *lade idop* termasuk bentuk majemuk yang unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M). Kata *lade* sebagai unsur pertama diterangkan (D), dan kata *idop* sebagai unsur yang menerangkan (M). Bentuk majemuk jenis ini termasuk tatpurusa karena unsur kedua sebagai (M) berkelas kata selain kata sifat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2010:57), Chaer (2008:209), dan Verhaar dalam Afria (2020:260).

#### Bentuk Majemuk yang Unsur-unsurnya Tidak Saling Menerangkan, tetapi Hanya Merupakan Rangkaian yang Kopulatif

Bentuk majemuk jenis ini biasanya disebut *dwandwa*. Apabila dilihat dari hubungan makna antar unsurnya, ada setara, berlawanan dan ada yang bersinonim. Berikut analisis bentuk komposisi pada bahasa Melayu Riau di desa Serapung kecamatan Kuala Kampar kabupaten Pelalawan.

Data 3

“Jangan becakap depan Eman, die tu *kaki tangan* petugas, mati kite kene adu.”

- *Kaki tangan*  
‘mata-mata’

Berdasarkan data 3, *kaki tangan* termasuk komposisi karena tergolong konstruksi tetap yaitu konstruksinya tidak dapat dipertukarkan antara unsur pertama dengan unsur kedua. Komposisi atau kata majemuk *kaki tangan* termasuk bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi

hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif). Bentuk jenis ini disebut *dwandwa* apabila dilihat dilihat hubungan makna antar unsurnya yang setara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2010:57), Chaer (2008:209), dan Verhaar dalam Afria (2020:260).

Data 4

“Aku ngikut je ape kate *mak bah* hah mane baiknye ajelah.”

- *Mak bah*  
‘orang tua’

Berdasarkan data 4, *mak bah* termasuk komposisi karena tergolong konstruksi pekat yaitu antar unsur-unsurnya tidak dapat disisipi bentuk atau unsur lain. Komposisi atau kata majemuk *mak bah* termasuk bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif). Bentuk jenis ini disebut *dwandwa* apabila dilihat dilihat hubungan makna antar unsurnya yang berlawanan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2010:57), Chaer (2008:209), dan Verhaar dalam Afria (2020:260).

Data 5

“Muke Zura laen ha, maen *puteh lesi* gitu je macam tak bedaghah.”

- *Puteh lesi*  
‘pucat pasi’

Berdasarkan data 5, *pucat pasi* termasuk komposisi karena tergolong konstruksi pekat yaitu antar unsur-unsurnya tidak dapat disisipi bentuk atau unsur lain. Komposisi atau kata majemuk *pucat pasi* termasuk bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif). Bentuk jenis ini disebut *dwandwa* apabila dilihat dilihat hubungan makna antar unsurnya yang bersinonim. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2010:57), Chaer (2008:209), dan Verhaar dalam Afria (2020:260).

### Makna Ampas/Kotoran

Data 6

“Mike jangan sembahang ambek keghetas itam yang debelakang umah Andi tu, pak ngah penah tejumpe *balak kuneng* dalam keghetas.”

- *Balak kuneng*  
‘balak kuning’

Berdasarkan data 6, komposisi atau kata majemuk *balak kuneng* tidak memiliki makna yang sama dengan makna asli dalam unsur-unsur pembentuknya. Kata *balak* bermakna ‘balok’ dan kata *kuneng* bermakna ‘mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan kuning’. Kata majemuk *balak kuneng* tidak bermakna demikian, tetapi memiliki arti sebagai ‘tahi manusia atau kotoran manusia’. Oleh karena itu, kata majemuk *balak kuneng* termasuk makna ampas/kotoran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muchti (2020:272).

### Makna Keluarga Kandung

Data 7

“Jangan sebahang buat cewik mike dengan Ngah tu bukan oghang laen, *seghumpon seghai* mike bedue tu.”

- *Seghumpon seghai*  
‘seketurunan’

Berdasarkan data 7, komposisi atau kata majemuk *seghumpon seghai* tidak memiliki makna yang sama dengan makna asli dalam unsur-unsur pembentuknya. Kata *seghumpon* bermakna ‘sekumpulan (sekelompok) yang berasal dari satu induk tentang tumbuhan’ dan kata *seghai* bermakna ‘tanaman tahunan, membentuk rumpun yang padat, batangnya kaku dan pendek, bentuk daunnya seperti pita yang meruncing ke ujung, menghasilkan minyak serai, banggol batang yang muda digunakan sebagai penyedap berbau masakan’. Kata majemuk *seghumpon seghai* tidak bermakna demikian, tetapi memiliki arti ‘seketurunan’. Oleh karena itu, kata majemuk *seghumpon seghai* termasuk makna keluarga kandung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muchti (2020:272).

### Makna Keadaan

Data 8

“Bebele Sigit dapat bini, macam *lipas kaghang* dalam umah ade je keje de bukan tau nak senyap.”

- *Lipas kaghang*

‘lasak’

Berdasarkan data 8, komposisi atau kata majemuk *lipas kaghang* tidak memiliki makna yang sama dengan makna asli dalam unsur-unsur pembentuknya. Kata *lipas* bermakna ‘serangga bersayap lurus, dapat terbang, bersungut Panjang, berwarna coklat, terdapat dirumah-rumah, terutama ditempat kotor, dikakus dan sebagainya’ dan kata *karang* bermakna ‘batu kapur dilaut yang terjadi dari zat yang dikeluarkan oleh binatang kecil jenis *anthoza* (tidak bertulang punggung). Kata majemuk *lipas kaghang* tidak bermakna demikian, tetapi memiliki arti ‘lasak’ (keadaan yang selalu ingin bergerak atau tidak bisa diam). Oleh karena itu, kata majemuk *lipas kaghang* termasuk makna keadaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muchti (2020:272).

### Makna Sifat

Data 9

“Lese becakap dengan oghang *bute kayu*, cakap die je yang nak dedenga cakap awak tak dedenga die.”

- *Bute kayu*

‘bodoh’

Berdasarkan data 9, komposisi atau kata majemuk *bute kayu* tidak memiliki makna yang sama dengan makna asli dalam unsur-unsur pembentuknya. Kata *bute* bermakna ‘kurang jelas’, dan kata *kayu* bermakna ‘pohon yang batangnya keras’. Kata majemuk *bute kayu* tidak bermakna demikian, tetapi memiliki arti ‘bodoh’ (sifat yang tidak bisa diajarkan lagi mengenai pengetahuan). Oleh karena itu, kata majemuk *bute kayu* termasuk makna sifat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muchti (2020:272).

### Makna Alat

Data 10

“Ibu dikau du bepuahnye jimat, sangkeng jimatnye dah macam *tangkai jehheng* agham tak leleh ke sedaghe pemakan.”

- *Tangkai jehheng*

‘pelit’

Berdasarkan data 10, komposisi atau kata majemuk *tangkai jehheng* tidak memiliki makna yang sama dengan makna asli dalam unsur-unsur pembentuknya. Kata *tangkai* bermakna ‘gagang pada buah’ dan kata *jering* bermakna ‘jengkol’. Kata majemuk *tangkai jehheng* tidak bermakna demikian, tetapi memiliki arti ‘pelit’ (sifat terlampau hemat sampai tidak mau berbagi kepada saudara). Oleh karena itu, kata majemuk *tangkai jehheng* termasuk makna sifat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muchti (2020:272).

## 4. Simpulan

Simpulan langsung sebutkan hasil akhir penemuan dari penelitian yang telah dilakukan tanpa ada penjelasan pada setiap simpulannya. (tuliskan cukup satu paragraf). Berdasarkan penelitian bahasa Melayu Riau di Desa Serapung Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan dapat disimpulkan bahwa perbedaan suatu bahasa memang benar adanya. Perbedaan tersebut disebabkan kan oleh beberapa faktor seperti letak geografis, serta bagaimana cara penutur mengartikannya dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Hal tersebut menimbulkan perbedaan bentuk dan makna pada suatu bahasa. Adapun bentuk dan makna yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu : (1) unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M), (2) unsur-unsur yang tidak saling menerangkan, tetapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif), (3) yang menyatakan makna ampas/kotoran, (4) yang menyatakan makna keluarga kandung, (5) yang menyatakan makna keadaan, (6) yang menyatakan makna sifat, dan yang menyatakan makna alat.

**Daftar Pustaka**

- Afria, R. olivia V. (2020). *Analisis Komposisi dalam Cerpen “Pengantar Tidur Panjang” Karya Eka Kurniawan: Kajian Morfologi*. 14(1), 259–276.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ermawati. Hermaliza. (2019). Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Tinjauan Bentuk Morfologis. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 7, 1–16.
- Muchti, A. (2020). Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 261–275. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.976>
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizki Aryananda, T., & Alber. (2022). Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 65–77. [file:///C:/Users/acer/Downloads/54514-Article Text-159212-3-10-20220405 \(1\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/54514-Article Text-159212-3-10-20220405 (1).pdf)
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.